

Volume 10, Nomor 2, November 2014

ISSN 0216 -1699

Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia

Diterbitkan oleh:
Jurusan Pendidikan Olahraga
Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Yogyakarta



Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia

Penanggungjawab

Ketua Jurusan POR FIK UNY

Ketua Redaksi

Saryono

Redaktur Pelaksana

Pamuji Sukoco
Hari Amirullah Rachman
Suhadi
Amat Komari
Caly Setiawan
M. Hamid Anwar
Soni Nopembri

Administrasi

Ahmad Rithaudin
Yudanto

Distribusi dan Pemasaran

Herka Maya Jatmika
Tri Ani Hastuti
Nur Rohmah Muktiani

Sekretariat

Hedi Ardiyanto Hermawan
Husni Ruli Anto

Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia (JPJI) mengembangkan komunikasi penelitian dan karya ilmiah dalam bidang pendidikan jasmani dan bidang-bidang yang berhubungan seperti pendidikan keguruan dan pelatih.

Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia bertujuan untuk mengkomunikasikan penelitian dan pemikiran yang menstimulasi diskusi, studi, dan kritik pengajaran, pendidikan keguruan, dan kurikulum sebagaimana bidang-bidang tersebut berhubungan dengan aktivitas jasmani di sekolah, komunitas, pendidikan tinggi, dan olahraga. Jurnal ini menerbitkan laporan orisinal studi empiris dan pemikiran kritis dalam pendidikan jasmani bersama-sama dengan review integratif dan analisis isu-isu pendidikan dan metodologi di dalam bidang tersebut. Redaksi juga menerima penelitian yang menggunakan berbagai variasi pendekatan metodologi.

Korespondensi editorial, termasuk naskah untuk diterbitkan, dikirimkan kepada ketua redaksi : Soni Nopembri, Jurusan Pendidikan Olahraga, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta, Jalan Kolombo No. 1 Yogyakarta 55281, Telp/ Fax (0274) 513092, E-mail: jpji.editor@gmail.com

Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia, terbit dua kali dalam satu tahun (bulan April dan November) diterbitkan oleh Jurusan Pendidikan Olahraga, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Yogyakarta.

Daftar Isi

Daftar Isi	iii
Tingkat Kemampuan Dasar Bermain Mini Tenis Peserta Didik Kelas V SD Negeri Sinduadi 1, Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman Ngatman, Universitas Negeri Yogyakarta	1 - 7
Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Wates Dalam Mengikuti Pembelajaran Penjasorkes Melalui <i>Reinforcement</i> (Penguatan) Sikha Basti Nursetya dan Erwin Setyo Kriswanto, Universitas Negeri Yogyakarta.....	8 - 12
Faktor Pendukung Prestasi Bolabasket Peserta Ekstrakurikuler Bolabasket Di SMAN 1 Depok Sleman Yogyakarta Fyea Mardiana dan Tri Ani Hastuti, Universitas Negeri Yogyakarta	13 - 18
Persepsi Siswa SMK Negeri 2 Kabupaten Wonosobo Terhadap Nilai-nilai Sosial Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Permainan Sepakbola Suhardi dan Fathan Nurcahyo, Universitas Negeri Yogyakarta	19 - 24
Upaya Peningkatan Pembelajaran Gerak Dasar Tolak Peluru Dengan Pendekatan Bermain Siswa Kelas V SD Negeri 1 Demangsari Ayah Kabupaten Kebumen Gregorius Kristiyono dan Eddy Purnomo, Universitas Negeri Yogyakarta.....	25 - 31
Pengaruh Gaya Mengajar, Renang Gaya Bebas Dan Kelentukan Terhadap Renang Gaya Kupu-kupu Suprayitno, Universitas Negeri Medan.....	32 - 39
Tingkat Keterampilan <i>Passing-Stoping</i> Dalam Permainan Sepakbola Pada Mahasiswa PJKR B Angkatan 2013 Nurhadi Santoso, Universitas Negeri Yogyakarta	40 - 48
Analisis Spektrum Gaya Mengajar <i>Divergen</i> Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Aris Fajar Pambudi, Universitas Negeri Yogyakarta.....	49 - 54
Tingkat Pengetahuan Tentang Pentingnya Mengonsumsi Air Mineral Pada Siswa Kelas IV Di SD Negeri Keputran A Yogyakarta Indah Prasetyowati Tri Purnama Sari, Universitas Negeri Yogyakarta.....	55 - 61
Analisis Kelayakan Isi Buku Teks Penjasorkes Kelas X SMA Di Kabupaten Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta Herka Maya Jatmika, Universitas Negeri Yogyakarta	62 - 67

UPAYA MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SISWA KELAS X SMA NEGERI 1 WATES DALAM MENGIKUTI PEMBELAJARAN PENJASORKES MELALUI REINFORCEMENT (PENGUATAN)

Sikha Basti Nursetya dan Erwin Setyo Kriswanto

Universitas Negeri Yogyakarta, Jl. Kolombo No.1, Karangmalang, Yogyakarta 55281

email: erwin_sk@uny.ac.id

Abstract

The problem in this research is the lack of discipline in class X-D of SMA Negeri 1 Wates in the penjasorkes learning process. This research is aimed to improve students' discipline of class XD in penjasorkes learning Process through reinforcement. This research is a classroom action research which divides into two cycles, each cycle consists of two meetings. The Subjects of the research were 32 students of SMA Negeri 1 Wates X-D. The observation and the interview to the teachers used in the technique of data collecting. The results shows that students' discipline of class X-D has significantly increased after the disciplinary action taught by teacher. It only reaches 35.9% level of discipline for the first meeting of the first cycle and reaches 67.1% for the second meeting of the first cycle. Unfortunately, the discipline has not complete minimum completeness criteria (KKM) after the first cycle is done. This Research is successful if the level of discipline has already reached 80%. Continued in the first meeting of the second cycle, the discipline reaches 71.8%. Then, in the second meeting 4 of the second cycle of discipline reaches 85,%. It can be concluded that the discipline of the students in participating Penjasorkes learning process can be enhanced through reinforcement.

Key words: discipline, reinforcement, Penjasorkes

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah kurangnya tingkat kedisiplinan siswa kelas X D SMA Negeri 1 Wates dalam mengikuti pembelajaran Penjasorkes. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa kelas X D dalam mengikuti pembelajaran penjasorkes melalui reinforcement (penguatan). Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang berlangsung dua siklus, setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Subyek penelitian adalah siswa kelas X D SMA Negeri 1 Wates yang berjumlah 32 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara kepada guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas X D mengalami peningkatan kedisiplinan secara signifikan setelah diberi tindakan oleh guru. Pada siklus I pertemuan pertama tingkat kedisiplinan hanya 35,9%, kemudian pada siklus I pertemuan kedua kedisiplinan berada di 67,1%. Setelah siklus I berakhir kedisiplinan belum memenuhi KKM. Penelitian dikatakan berhasil jika tingkat kedisiplinan sudah berada pada 80%. Dilanjutkan pada siklus II pertemuan pertama, kedisiplinan mencapai angka 71,8%. Pada siklus II pertemuan kedua kedisiplinan mencapai 85,%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan siswa dalam mengikuti pembelajaran penjasorkes dapat ditingkatkan melalui reinforcement (penguatan).

Kata kunci : kedisiplinan, penguatan, penjasorkes

PENDAHULUAN

Ketidakdisiplinan siswa dalam proses belajar mengajar tersebut, sangat mengganggu pada proses pembelajaran. Oleh sebab itu, diperlukan upaya efektif dan efisien dari seorang guru untuk

mengatasinya. Beberapa upaya yang sering dilakukan guru penjasorkes yaitu penggunaan *reinforcement* (penguatan) untuk menerapkan disiplin terhadap siswa dengan tujuan utamanya adalah terciptanya lingkungan belajar yang kondusif.

Upay
(pen
mem
dala
pemb
D
kegia
pada
penj
kegia
ters
penj
penj
deng
terat
kese
K
untu
sisw
belaj
deng
dan
N 1
lagi.
deng
terci
U
berik
men
Men
ialah
dala
tang
men
tanp
Eliz
bah
otor
dan
tidat
dise
disip
pen
peri
F
(19

Upaya guru penjasorkes memberikan *reinforcement* (penguatan) jika dilakukan dengan benar dapat memberikan sumbangan yang sangat besar dalam menangani kedisiplinan siswa mengikuti pembelajaran penjasorkes.

Dilihat dari minimnya sikap belajar siswa terhadap kegiatan pembelajaran penjasorkes berpengaruh pada siswa tersebut menyikapi pembelajaran penjasorkes. Bila sikap siswa kurang terhadap kegiatan pembelajaran penjasorkes maka siswa tersebut hanya sekedar mengikuti pelajaran penjasorkes tanpa tahu manfaat dari kegiatan penjasorkes yang mereka lakukan tersebut. Padahal dengan mengikuti pelajaran penjasorkes secara teratur dan terarah maka akan dapat meningkatkan kesegaran jasmani siswa.

Karena tujuan di sekolah bagi siswa adalah untuk menjamin pertumbuhan dan perkembangan siswa serta memperbaiki kemampuan dan kemauan belajar siswa. Dengan penjelasan di atas diharapkan dengan *reinforcement* (penguatan) dapat merubah dan meningkatkan kedisiplinan siswa kelas X D SMA N 1 Wates yang masih kurang menjadi lebih baik lagi. Kedisiplinan tercipta bukan karena siswa takut dengan hukuman yang ada. Akan tetapi, kedisiplinan tercipta dari dalam diri siswa itu sendiri.

Untuk lebih memahami istilah tentang disiplin, berikut dikemukakan beberapa pengertian disiplin menurut beberapa ahli, beberapa diantaranya Menurut R. I. Sarumpaet (1990: 101) bahwa disiplin ialah suatu aturan dan tata tertib yang digunakan dalam menjalankan sebuah sekolah atau rumah tangga. Setiap sekolah dan rumah tangga harus mempunyai disiplin. Rumah tangga dan sekolah tanpa disiplin akan mengalami kesukaran. Menurut Elizabeth B Hurlock (1978: 93-94) menyebutkan bahwa disiplin dibagi menjadi tiga, yaitu (1) disiplin otoriter, yaitu disiplin dengan peraturan yang keras dan memaksa; (2) disiplin permisif, yaitu disiplin yang tidak membimbing peserta didik ke pola perilaku yang disetujui masyarakat; (3) disiplin demokratis, yaitu disiplin yang menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan.

Perkembangan sikap disiplin menurut Spock (1974) yang dikutip oleh Maria J. Wantah (2009:

142) dipengaruhi oleh dua pendekatan yang berbeda dalam pendidikan dan bimbingan anak. Pertama adalah cara yang terlalu memberikan kebebasan, terlalu mengizinkan/membiarkan anak. Kedua, cara yang terlalu keras dan otoriter dengan sanksi-sanksi yang tegas. Kedua cara ini, baik yang terlalu keras maupun terlalu membiarkan anak, keduanya membawa akibat yang merugikan terhadap perkembangan diri anak.

Menurut Mulyasa (2010: 77-78) penguatan (*reinforcement*) merupakan respon terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulangnya kembali perilaku tersebut. Penguatan dapat dilakukan secara verbal dan nonverbal, dengan prinsip kehangatan dan keantusiasan, kebermaknaan, dan menghindari penggunaan respon secara negatif.

Dalam proses belajar mengajar, penghargaan atau pujian terhadap perbuatan yang baik atau prestasi dari siswa merupakan hal yang sangat diperlukan sehingga siswa terus berusaha berbuat lebih baik, misalnya guru tersenyum atau mengucapkan kata-kata bagus kepada siswa yang dapat mengerjakan tugas dengan baik akan sangat besar pengaruhnya. Siswa tersebut akan merasa puas dan merasa diterima atas hasil yang dicapai, dan siswa lain akan diharapkan akan berbuat seperti itu.

Penguatan mempunyai pengaruh yang berupa sikap positif terhadap proses belajar siswa. Menurut Mulyasa (2010: 78) ada tiga tujuan pemberian penguatan (*reinforcement*) yaitu: Meningkatkan perhatian siswa terhadap pembelajaran, Merangsang dan meningkatkan motivasi belajar, Meningkatkan kegiatan belajar dan membina perilaku yang produktif. Menurut Moh. Uzer Usman (2010: 80) penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk respon bersifat verbal ataupun nonverbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (*feed back*) bagi siswa atas perbuatannya sebagai suatu tindakan dorongan ataupun koreksi. Penguatan dikatakan juga sebagai respon terhadap tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulang tingkah laku tersebut. Tindakan tersebut dimaksudkan untuk mengganjar atau membesarkan hati siswa agar

mereka lebih giat berpartisipasi untuk interaksi dalam belajar mengajar.

Pendidikan jasmani merupakan pendidikan yang menggunakan aktivitas jasmani peserta didik sebagai sarana pencapaian tujuan pendidikan. Peningkatan perkembangan individu secara organik, perseptual, neuromaskuler, kognitif, moral, dan emosional dilakukan melalui pendidikan jasmani. Pembelajaran pendidikan jasmani menuntut terjadinya gerak aktif peserta didik. Menurut Frost dalam buku Dasar-dasar Pendidikan Jasmani yang ditulis oleh Arma Abdullah dan Agus Manadji (1994: 6), "Pendidikan jasmani terdiri dari perubahan dan penyesuaian yang terjadi pada individu bila ia bergerak dan mempelajari gerak."

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas. Pelaksanaan tindakan berkembang melalui spiral, yaitu suatu daur ulang berbentuk spiral yang dimulai dari perencanaan (*planning*), diteruskan dengan pelaksanaan tindakan (*acting*), dan diikuti dengan pengamatan sistematis terhadap tindakan yang dilakukan (*observing*). Refleksi berdasarkan pengamatan (*reflecting*), dilanjutkan dengan perencanaan tindakan berikutnya dan seterusnya sampai tujuan pelaksanaan tindakan ini berhasil.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Teknik kuantitatif digunakan untuk mengolah data kuantitatif yang diperoleh dari hasil ketercapaian siswa kelas X D SMA Negeri 1 Wates dalam berperilaku disiplin saat pembelajaran penjasorkes. Data kuantitatif diperoleh melalui teknik observasi (panduan yang berbentuk *checklist* dengan 2 variasi jawaban) diolah dengan cara menjumlah. Sedangkan data kualitatif diperoleh dari wawancara terhadap guru penjasorkes.

Jalannya penelitian ini meliputi tahapan sebagai berikut: *Tahap Persiapan*. Pada tahap ini dilakukan penyediaan bahan-bahan an alat-alat belajar seperti RPP, lembar observasi, panduan wawancara guru, menetapkan indikator keberhasilan dan prosedur refleksi. *Tahap pelaksanaan*. Tahap ini terdiri atas: 1) *planning*, peneliti mempersiapkan materi yang akan

diajarkan kepada siswa dan strategi agar siswa selalu disiplin saat pembelajaran berlangsung, 2) *acting*, guru kolaborator menerapkan proses pembelajaran sesuai engan yang direncanakan, 3) *observing*, peneliti dan pengamat mencatat dan mengamati siswa menggunakan lembar observasi yang telah dibuat sebelumnya. Semua kejadian yang ada dicatat dalam catatan lapangan, dan 4) *reflecting*, guru kolaborator, peneliti an pengamat berdiskusi dan berusaha memecahkan permasalahan yang terjadi selama pembelajaran agar pada pertemuan selanjutnya bisa berjalan lebih baik lagi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Siklus I

Dari hasil pengamatan pada siklus I, setengah dari jumlah siswa sudah mematuhi peraturan yang dibuat oleh peneliti dan guru kolaborator dan menunjukkan sikap disiplin dalam pembelajaran penjasorkes. Dari 23 siswa yang sudah mencapai kriteria keberhasilan kedisiplinan diharapkan siswa tetap tersebut dapat terus mempertahankan kedisiplinannya. Sedangkan 19 siswa yang belum mencapai kriteria keberhasilan diharapkan untuk pertemuan selanjutnya dapat berhasil menuntaskan kriteria keberhasilan. Secara lebih jelas peningkatan kedisiplinan siswa kelas X D SMA Negeri 1 Wates dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Persentase Kedisiplinan Siswa Kelas X D SMA Negeri 1 Wates Siklus I

Siklus I	Pengamat 1	Pengamat 2	RATA-RATA
Pertemuan I	37,5%	34,3%	35,9%
Pertemuan II	71,8%	62,5%	67,1%

Hasil Siklus II

Dari hasil pengamatan kedisiplinan yang dilakukan oleh pengamat 1 dan pengamat 2 dan dibantu oleh guru kolaborator dengan pemberian tindakan *reinforcement* (penguatan) untuk meningkatkan kedisiplinan siswa kelas X D SMA Negeri 1 Wates dalam mengikuti pembelajaran penjasorkes, dari hasil refleksi siklus I pertemuan pertama dan kedua dan siklus II pertemuan pertama dan kedua maka diperoleh data tentang tingkat kedisiplinan siswa sebesar 85,9%.

**Tabel 8. Persentase Kedisiplinan Siswa Kelas X D
SMA Negeri 1 Wates Siklus II**

Siklus I	Pengamat 1	Pengamat 2	RATA-RATA
Pertemuan I	71,8%	71,8%	71,8%
Pertemuan II	84,3%	87,5%	85,9%

PEMBAHASAN

Menanamkan sikap disiplin kepada siswa dalam mengikuti pembelajaran di sekolah harus dilakukan secara bertahap. Dengan adanya kedisiplinan diharapkan tujuan pembelajaran bisa tercapai secara optimal. Proses menanamkan sikap disiplin oleh siswa kelas X D SMA Negeri 1 Wates melalui pemberian *reinforcement* (penguatan) berlangsung selama 2 siklus, setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. *Reinforcement* (penguatan) yang diberikan guru dimaksudkan untuk membesarkan hati siswa ketika siswa dapat melakukan suatu tindakan yang dianggap baik dari segi prestasi ataupun dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dapat dilihat menurut teori yang dikemukakan oleh Mulyasa (2010:77-78) penguatan (*reinforcement*) merupakan respon terhadap suatu perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulangnya kembali perilaku tersebut. Penguatan diberikan secara verbal maupun nonverbal dari guru kolaborator kepada siswa. Dari pemberian perlakuan *reinforcement* untuk meningkatkan kedisiplinan dapat terlihat bahwa siswa sudah mulai bersikap disiplin pada siklus kedua pertemuan pertama. Pada siklus kedua pertemuan kedua kedisiplinan siswa sudah memenuhi kriteria keberhasilan yang ditentukan oleh peneliti sebesar 85,9%. Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada guru kolaborator, kedisiplinan siswa berdampak positif dengan tercapainya secara optimal tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan dalam rencana program pembelajaran.

Disiplin diperlukan agar siswa tetap memiliki kontrol diri, memiliki kemampuan untuk mengolah diri dengan baik. Seorang guru yang baik tentunya tetap memberikan *reinforcement* untuk meningkatkan kedisiplinan. Untuk menegaskan perilaku siswa yang menunjukkan sikap disiplin, guru dapat melakukan *reinforcement* (penguatan) atau memberi siswa *reward* (pujian). Pada saat dan jenis *reinforcement* (penguatan) yang tepat yang disampaikan pada proses pembelajaran akan berdampak pada

peningkatan kedisiplinan siswa. Bagaimanapun juga siswa membutuhkan pengakuan khususnya dari guru, adanya pengakuan tentu akan menimbulkan dampak positif untuk pembelajaran karena disiplin yang meningkat. Ketika siswa disiplin dalam pembelajaran maka akan meningkatkan perhatian, merangsang dan meningkatkan motivasi belajar serta membina tingkah laku siswa semakin produktif. *Reinforcement* (penguatan) dapat dilakukan secara verbal, yaitu dengan menggunakan kata-kata pujian, penghargaan, dan persetujuan, atau dilakukan secara non-verbal, yaitu penguatan berupa mimik dan gerakan badan, penguatan dengan cara mendekati, penguatan dengan sentuhan, penguatan dengan kegiatan yang menyenangkan dan penguatan berupa simbol. Berdasarkan hasil penelitian *Reinforcement* (penguatan) dapat meningkatkan kedisiplinan siswa, hal ini sependapat dengan pernyataan Permana M Sumantri (1999: 274) bahwa tujuan *reinforcement* adalah 1) mengembangkan motivasi belajar peserta didik, 2) merangsang peserta didik agar berfikir lebih baik, 3) menimbulkan perhatian peserta didik, 4) menumbuhkan kemampuan berinisiatif secara pribadi, dan 5) mengendalikan dan mengubah sikap negatif peserta didik dalam belajar ke arah perilaku yang mendukung ke arah belajar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Setelah dilakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan dua siklus dan dilakukan analisis dapat disimpulkan bahwa tingkat kedisiplinan siswa kelas X D SMA Negeri 1 Wates, Kecamatan Wates, Kabupaten Kulon Progo meningkat dengan adanya tindakan *reinforcement* (penguatan) yang diterapkan oleh guru kolaborator. Pada siklus I pertemuan pertama kedisiplinan siswa yang terdiri dari 32 siswa hanya 35,9%, dan setelah diberikan tindakan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa yaitu *reinforcement* (penguatan) selama 2 siklus maka hasilnya 85,9%. Terdapat kenaikan 50%. Kedisiplinan yang ada juga membuat tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal, hal ini dapat dirasakan oleh guru kolaborator. Bagi guru pelajaran penjasorkes hendaknya selalu punya cara yang kreatif dan mempunyai ketegasan yang cukup agar siswa-siswanya menerapkan sikap disiplin. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan bisa

mengembangkan penelitian ini ke arah yang lebih baik lagi dan bermanfaat bagi dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arma Abdullah & Agus Manadji. (1994). *Dasar-Dasar Pendidikan Jasmani*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan
- Hamzah B.Uno. (2006). *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hurlock, Elizabeth B. (1978). *Perkembangan Anak Jilid 2*. Jakarta: Erlangga
- Maria J. Wantah. (2009). *Pengembangan Disiplin Dan Pembentukan Moral Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: yayasan obor Indonesia
- Moh. Uzer Usman. (2010). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mulyasa. (2010). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- R. I Sarumpaet. (1990). *Rahasia Mendidik Anak*. Bandung: Indonesia Publishing House
- Spock, B. (1974). *Raising Children in a Difficult Time*. New York: Norton
- Permana M Sumantri (1999). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Depdikbud, Dirjen Dikti